

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan dambaan bagi setiap keluarga yang mengharapkan anaknya akan bertumbuh kembang dengan optimal sampai dapat dibanggakan serta berguna bagi nusa dan bangsa. Tumbuh kembang merupakan proses yang berkesinambungan yang terjadi dari konsepsi sampai menjadi dewasa. Tercapainya tumbuh kembang yang optimal tergantung pada potensi biologik seseorang adalah dilihat dari segi biologis, fisik, dan psikososial (Soetjiningsih, 2013).

Perkembangan yang spesifik pada usia balita dimana kemampuan *sfincter* urethra dan *sfincter* anal untuk mengendalikan rasa ingin berkemih dan defekasi mulai berkembang. Pada tahap anal, anak usia 1-3 tahun terjadi perkembangan dari otot *sfincter* adalah anak mampu menahan atau mengeluarkan feses sesuai keinginannya, sampai *toilet training* memiliki peranan yang sangat penting terhadap kepribadian anak seperti kedisiplinannya (Denada, 2015). Kedisiplinan memperbaiki tingkah lakunya sampai mentaati peraturan yang ada serta dengan pembiasaan melakukan *toilet training* dapat meningkatkan disiplin anak. Hasil penelitian Nurtiyani & Arigayanti (2014), perkembangan anak disiplin dengan pembiasaan *toilet training* pada anak usia 3-5 tahun, didapatkan berkembang sangat baik 64,5

%, berkembang sesuai harapan 27,5 %, mulai muncul 1,25 %, dan nilai belum muncul 0 %.

Toilet training merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak pada usia toddler (Denada, 2015). *Toilet training* yaitu latihan untuk berkemih dan defekasi ke kamar mandi. Kontrol voluntersfingter ani dan uretra dicapai pada saat anak mampu berjalan serta biasanya terjadi kisaranusia 18-24 bulan (Hidayat, 2012). Berdasarkan data yang ada di Indonesia diperkirakan jumlah balita sebanyak 30 % dari 259 juta penduduk indonesia pada tahun 2011. Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional tahun 2012 terdapat 75 juta balita yang susah mengontrol BAK dan BAB (mengompol) sampai usia prasekolah (Syari, Chandra & Risma, 2015).

Anak yang tidak diajarkan *toilet training*, anak akan beresiko mengalami infeksi saluran kemih (ISK), inkontinensia urin dan *enuresis* (mengompol). Serta dampak dari mengompol diantaranya terlambatnya pendewasaan pada anak yang disertai gangguan sembelit, gangguan tidur, penyakit ginjal kronis, gangguan kejiwaan dan penolakan untuk ke toilet (Wong, 2009). Di Indonesia, dari 200 anak yang dievaluasi sebesar 35 % pada anak 1-5 tahun dan 22 % anak usia 6-10 tahun menderita infeksi saluran kemih atau sekitar 33 % pada anak laki-laki dan 67 % pada anak perempuan. Angka kejadian terjadinya inkontinensia urin pada anak berkisar antara 6,8 – 16,4 % dengan perbandingan sering terjadi pada anak laki-laki daripada anak perempuan (Pudjiastuti, dkk, 2013). Sekitar 15-25 % terjadinya *enuresis*

nokturnal terjadi pada umur 5 tahun. Semakin bertambahnya umur anak, maka kejadian *enuresis* semakin menurun (Soetjiningsih, 2013). Saat dirasakebiasaan mengompol berlangsung lama, maka bisa mengganggu tugas perkembangan anak (Agustina & Sapta, 2015).

Upaya yang dapat dilakukan untuk menghindari terjadinya infeksi saluran kemih (ISK), inkontinensia urin, dan *enuresis* adalah dengan mengajarkan anak atau melakukan *toilet training*. *Toilet training* biasa dilaksanakan pada usia yang bermacam-macam. Terdapat 31 % orang tua melakukan *toilet training* saat berusia 18-22 bulan, terdapat 27 % berusia 23-27 bulan dan 16 % berusia 28-32 bulan serta 22 % berusia 32 bulan berikutnya (Syari, Chandra & Risma, 2015). *Toilet training* seharusnya diajarkan saat usia 18-24 bulan karena kontrol *sfincter* anak dan uretra mulai berkembang. Anak yang sudah masuk ke fase kemandirian seharusnya diajarkan untuk melakukan *toilet training*. Tujuan dari dilakukan *toilet training* agar anak mampu mengontrol buang air besar dan buang air kecil. *Toilet training* juga bermanfaat dalam pendidikan seks dini karena dengan melakukan toileting anak akan mempelajari tentang fungsi tubuhnya sendiri (Hidayat, 2012).

Faktor-faktor yang mempengaruhi *toilet training* yaitu usia dan jenis kelamin, pola asuh orang tua, lingkungan, pendidikan, sikap, pengetahuan dan pemakaian *diapers*. Dilihat dari segi faktor-faktor kesiapan anak adalah kesiapan fisik, mental, psikologis dan paranteral (Wong, 2009 & Hidayat, 2012). Salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan yaitu pengetahuan dan sikap. Pengetahuan dan sikap ibu merupakan domain penting dalam

mengajarkannya *toilet training* (Andriyani, Ibrahim & Wulandari, 2014). Orang tua yang berpengetahuan rendah disebabkan kurangnya informasi terkait kesiapan anak dalam *toilet training*. Seandainya ibu/orang tua dilakukan pada waktu yang tidak seharusnya maka bisa menimbulkan kepribadian yang bisa menjadi ketakutan dan kemunduran waktu proses toiletingnya (Fatmawati & Sari, 2017). Sikap ibu juga memegang peranan penting, ibu harus bersikap tegas namun tidak ketat. Saat dirasa ibu terlalu ketat terhadap anak, maka anak akan menolak melakukan *toilet training* (Peni, Sudiwati, & Maemunah, 2017).

Menurut hasil penelitian Kartini (2013) didapatkan dari 12 responden yang memiliki pengetahuan rendah 10 responden tidak memiliki kesiapan dalam pelaksanaan *toilet training*. Hal ini diakibatkan karena ibu yang kurang informasi mengenai *toilet training* dan kurang terpapar dengan istilah *toilet training* dan salah memaknainya. Hal-hal lain mempengaruhi pengetahuan ibu karena maraknya iklan *diapers* di Tv. Tayangan dibuat begitu menarik membuat ibu beranggapan menggunakan *diapers* lebih praktis dan efektif. Padahal penggunaan *diapers* terlalu sering akan membuat kulit anak menjadi iritasi. Sebanyak 80 % orang tua masih menganggap penundaan pelatihan *toilet training* tidak akan menyebabkan masalah. Orang tua harus menyadari saat dirasa dibiarkan, anak dapat mengalami kepribadian yang cenderung keras kepala atau tidak mandiri dan hal ini dapat menyebabkan anak terbiasa mengompol (Van Nunen, Kaerts, Wyndaele, Vermandel, & Van Hal, 2015)

Hasil penelitian Andriyani, Viatika, & Darmawan (2016), dari 59 responden didapatkan 57,6 % responden memiliki sikap negatif dan 42,4 % memiliki sikap positif. Faktor yang mempengaruhi sikap adalah pengalaman ibu, pengaruh orang lain, kebudayaannya, dan faktor emosional. Menurut hasil penelitian Denada, Nazriati, & Chandra (2015) didapatkan 67,9 % sikap ibu netral dan didapatkan 67,9 % diikuti 17,8 % sikap ibu negatif dan 14,3 % memiliki sikap positif. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan ibu. Semakin tinggi pendidikan ibu maka akan terlaksana *toilet training* pada anak. Budaya dan kebiasaan ibu di lingkungan sekitar berpengaruh dimana ibu yang memperhatikan budaya atau menjaga kebersihan dimana salah satunya melakukan *toilet training* di kamar mandi (Elsera, 2016).

Menurut penelitian Mendur, Rottie & Bataha (2018) ditemukan 65 % peran orang tua kurang baik dan peran orang tua baik 35 %. Didapatkan faktor yang mempengaruhi kemampuan *toilet training* adalah pengetahuan, sikap, keadaan mental dan kematangan usia ibu. Sejalan dengan penelitian Buston & Septiyanti (2017) adalah hubungan pendidikan dan sikap ibu terhadap keberhasilan *toilet training* didapatkan 67,3 % responden yang sikap baik tidak berhasil melakukan *toilet training* dan 32,7 % sikap yang tidak baik berhasil *toilet training*. Faktor tersebut disebabkan karena pengetahuan dan sikap ibu kurang baik sampai mengakibatkan ibu kurang mempersiapkan diri untuk mengajarkan anak *toilet training*. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Ningsih (2012) didapatkan tidak terdapat hubungan pengetahuan tentang *toilet training* dengan kebiasaan mengompol. Didapatkan 37,8 %

berpengetahuan kurang baik dan 62,2 % berpengetahuan baik. Ibu memang mengetahui tentang *toilet training*, namun anaknya masih mengompol. Kebiasaan mengompol tidak hanya disebabkan oleh pengetahuan ibu, bisa juga banyak faktor mempengaruhi anak mengalami *enuresis* (mengompol).

Data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Kantor Dinas Kesehatan Kota Padang Tahun 2017 menyatakan bahwa jumlah anak usia balita di kota Padang adalah sebanyak 81.736 jiwa. Jumlah anak balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas tahun 2017 sebanyak 7.480 jiwa. Data dari puskesmas Andalas tahun 2017 menyatakan di Kubu Dalam Parak Karakah salah satu kelurahan terbanyak ibu yang memiliki anak balita dengan jumlah 880 orang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan kepada 7 orang tua yang memiliki anak usia 18-36 bulan dengan teknik wawancara. Hasil wawancara didapatkan 3 orang tua memiliki anak dengan usia 20 bulan menyatakan yang mempengaruhi mengajarkan *toilet training* yaitu pengalaman dan kemampuan orang tua dan ibu juga mengatakan bahwasanya tidak mungkin anak tidak di pakaikan popok sekali pakai setiap hari karena orang tua atau ibu yang bekerja, sikap ibu masih sedikit mengomeli anak saat dirasa anak masih mengompol dan melakukan buang air kecil dan besar ke kamar mandi kadang-kadang dilakukan sebelum melakukan perjalanan jauh, biasanya memakaikan popok sekali pakai. Pada 2 ibu responden memiliki anak usia 26 bulan mengatakan tidak mengetahui keuntungan dari *toilet training*, ibu mengatakan keuntungan dari diajarkan buang air kecil dan besar

ke kamar mandi agar ibu tidak kerepotan dan mengatakan hal itu memang hal yang biasa tentang mengajarkan anak buang air kecil dan besar ke kamar mandi serta saat dirasa tidak diajarkan tidak memiliki dampak yang besar, sikap ibu masih juga mengomel anak tidak buang air kecil ditempatnya dan mengajarkan kadang-kadang ibu mengajarkan anak cuci tangan sebelum tidur. Pada 1 responden ibu memiliki anak usia 18 bulan mengatakan mengajarkan anak BAB dan BAK ke toilet merupakan perilaku hidup bersih dan sehat, sikap ibu memberi pujian saat dirasa anak berhasil melakukan *toilet training* dan selalu mengajarkan cebok setelah BAB. dan 1 responden ibu memiliki anak usia 34 bulan mengatakan berhasilnya anak melakukan BAB dan BAK ke kamar mandi merupakan awal terbentuk kepintaran dan kedewasaan anak dan yang menyebabkan anak gagal melakukan buang air kecil dan besar ke kamar mandi karena anak tidak mau melakukan *toilet training*, sikap ibu setuju memberikan contoh dan cara yang baik melakukan *toilet training* dan ibu kadang-kadang memberikan pujian saat dirasa anak berhasil melakukan *toilet training*.

Berdasarkan fenomena yang peneliti temukan diatas, peneliti merasa perlu untuk dilakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan tindakan mengajarkan *toilet training* pada anak di kelurahan kubu dalam parak karakah di wilayah kerja puskesmas andalas tahun 2018.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas maka masalah dari penelitian ini yaitu “Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan tindakan mengajarkan *toilet training* pada anak di kelurahan kubu dalam parak karakah di wilayah kerja puskesmas andalas tahun 2018 ?”

C. Tujuan Penelitian

1) Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan tindakan mengajarkan *toilet training* pada anak.

2) Tujuan Khusus

1. Diketahui gambaran pengetahuan ibu tentang *toilet training* pada anak
2. Diketahui gambaran sikap ibu tentang *toilet training* pada anak
3. Diketahui gambaran tindakan mengajarkan *toilet training* pada anak
4. Diketahui hubungan signifikan pengetahuan ibu dengan tindakan mengajarkan *toilet training* pada anak
5. Diketahui hubungan signifikan sikap ibu dengan tindakan mengajarkan *toilet training* pada anak.



D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pendidikan dan Ilmu Keperawatan

Adapun manfaat dari penelitian ini bagi pendidikan khususnya ilmu keperawatan untuk meningkatkan pengkayaan ilmu keperawatan anak dalam hal tindakan mengajarkan *toilet training* pada anak

2. Bagi Perawat

Adapun manfaat dari penelitian ini bagi perawat terutama perawat komunitas bisa menjadi data atau landasan untuk menyusun rencana program yang sesuai untuk peningkatan pengetahuan dan sikap ibu dengan tindakan mengajarkan *toilet training* pada anak

3. Penelitian keperawatan/Peneliti selanjutnya

Menjadi informasi tambahan dan data dasar bagi penelitian berikutnya tentang faktor-faktor yang berpengaruh tentang tindakan mengajarkan *toilet training* pada anak.

